

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI JAWA (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga)**

**Erry Nurdianzah**

**Mahasiswa Program Doktor UIN Walisongo**

**pai96eerry@gmail.com**

### ***Abstract***

*This article discusses the value of Islamic education in the Javanese tradition left by Walisanga. Islamic education through walisanga propaganda can be said as a unique education, because Islamic education at the time of Walisanga often used traditions that already existed in the life of the Javanese community in general as a medium for conveying messages which might be completely different if we look at how Islam in Mecca. Therefore do not be surprised if the continuity of the tradition left by Walisanga is still felt or preserved to this day, this is certainly inseparable from the values contained in every ritual of religious traditions left by Walisanga. In general, the value of Islamic education in the legacy of Walisanga includes issues of faith and social life.*

***Keywords: Values, Islamic Education, Tradition***

### **Abstrak**

Artikel ini membahas mengenai nilai pendidikan Islam dalam tradisi Masyarakat Jawa yang ditinggalkan oleh Walisanga. Pendidikan Islam melalui dakwah walisanga boleh dikatakan sebagai pendidikan yang unik, sebab pendidikan Islam pada masa Walisanga kerap menggunakan tradisi yang sudah ada di dalam kehidupan Masyarakat Jawa pada umumnya sebagai media penyampai pesan yang hal ini barangkali samasekali berbeda jika kita lihat bagaimana Islam di Makkah. Oleh karenanya tidak heran jika keberlangsungan tradisi yang ditinggalkan oleh Walisanga masih dirasakan atau dilestarikan sampai saat ini, hal ini tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ritual tradisi keagamaan yang ditinggalkan oleh Walisanga. Pada umumnya nilai pendidikan Islam dalam tradisi peninggalan Walisanga meliputi masalah keimanan serta berkehidupan social.

**Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi**

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu individu mengenali dan meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi ke generasi.<sup>1</sup> Jika dilihat secara esensial maka pendidikan merupakan suatu bentuk pengalihan kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) pada setiap generasi untuk diteruskan dalam setiap kehidupan masyarakat atau bangsa.<sup>2</sup>

Sebagaimana setiap masyarakat memiliki kebudayaannya masing-masing, begitu juga dengan Masyarakat Jawa sudah barang tentu memiliki budayanya sendiri.<sup>3</sup> Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan merupakan elemen yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, sebab kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil, dan karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia, dengan belajar.<sup>4</sup> Selain daripada itu Agama Islam telah memberikan apresiasinya tersendiri mengenai budaya yang ada di dalam suatu masyarakat, sebab dengan penghormatan terhadap budaya, maka perbedaan kebudayaan itu tidak akan memisahkan antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain justru malah akan menyatukan

---

<sup>1</sup> Soetjipto Kusumo Cokro Aminoto, UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, (Jakarta: Alfabeta, 2006), 2.

<sup>2</sup> Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009), cet.17, 20.

<sup>3</sup> Setiap suku memiliki adat kebiasaan yang berbeda dengan suku lain, dari perbedaan itu ditemukan unsur-unsur budaya lokal yang mempunyai nilai universal, seperti: kejujuran, keadilan, kerukunan, gotong-royong. Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 1-2.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 180. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang telah diterima dan diberlakukan umum sebagai pedoman dalam bertindak di dalam interaksi sosial dan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menghasilkan karya-karya dalam kerangka memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial yang beradab. Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, (Semarang: Fassindo Press, 2007), 18.

perbedaan budaya tersebut. Sebagaimana pemaduan antar kebudayaan<sup>5</sup> yang telah dilakukan oleh para Walisanga di tanah Jawa yang berupa pemaduan antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Jawa. Dengan pemaduan kebudayaan itu para Walisanga<sup>6</sup> berhasil dalam penyampaian dakwahnya.<sup>7</sup>

Keberhasilan para Walisanga dalam menyampaikan dakwahnya tentunya tidak terlepas dari bagaimana dakwah yang dilakukan oleh mereka. Sebagaimana kita ketahui dari dakwah yang dilakukan oleh Walisanga muncullah tradisi-tradisi keagamaan setempat yang unik yang dahulu telah menjadi sarana dakwah untuk menyebarkan Islam dan mendidik Masyarakat Jawa. Oleh karena itu pendidikan Islam melalui dakwah Walisanga dalam tradisi Jawa memiliki keunikannya tersendiri.

## **B. Hubungan Tradisi dengan Nilai Pendidikan Islam**

### **1. Tradisi**

---

<sup>5</sup> Akulturasi budaya ini berarti melihat Islam dari segi substantif, karena agama turun untuk menyempurnakan peradaban di bumi, dan bukan untuk menghapusnya. Mujahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan*, 240.

<sup>6</sup> Kata *sanga* dalam sebutan masyarakat terkait dengan Wali Sanga merupakan kerancuan dalam mengucapkan kata *tsana*. Kata *tsana* berasal dari bahasa Arab yang berarti *mulia*. Jadi kata *tsana* yang oleh orang biasanya disebut sebagai *sanga* sesungguhnya bukanlah merupakan sebutan untuk menunjukkan jumlah yang sembilan. Rachmat Abdullah, *Wali Sanga: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1400-1482)*, (Semarang: Al-Wafi, 2015), 69.

<sup>7</sup> Baca Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, 1-2. Agama Islam telah mengubah wajah kiblat orang Jawa. Namun, kuatnya tradisi Jawa membuat Islam mahu tidak mahu harus berakulturasi. Wali Sanga memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di tanah Jawa ini dengan mencoba menanamkan unsur-unsur Islam dalam budaya Jawa. M Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 2. Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh mereka yang berlatar belakang berbeda. Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet-IV, 9. Dalam komunikasi antar budaya itu tentunya dengan tidak secara langsung telah mempertukarkan budaya, hal ini karena merujuk pada kebiasaan individu atau kelompok untuk menunjukkan kualitas kelompok budayanya. Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), Cet-III, 58. Keefektifan sebuah dialog antar umat beragama sangat ditentukan oleh konteks, sejarah, dan latar belakang pelaku dialog, karena para penganut agama secara sadar atau tidak sadar dibentuk oleh konteks sosial, budaya dan latar belakang intelektual, historis, psikologis. Bambang Riyanto, *Agama dan Akar Multikultural: Redefinisi makna Releguisitas Agama dalam Sebuah Dialog*. Jurnal Edukasi, VI, (2009): 43.

Kajian tentang tradisi secara keilmuan masuk kedalam lingkup studi kebudayaan. Dengan menggunakan studi kebudayaan, makna dari sebuah tradisi bisa terpotret secara jelas sebagai lingkup sistem kebudayaan.<sup>8</sup> Untuk mengetahui bagaimana tradisi menjadi bagian dari kebudayaan maka ada baiknya mengupas terlebih dahulu tentang budaya.

a. Budaya

Koentjaraningrat menjelaskan tentang kata kebudayaan yang berasal dari bahasa sangsekerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan kata *budaya* adalah perkembangan perkembangan majmuk dari *budi daya* yang berarti *daya dari budi* yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan *kebudayan* yang berarti hasil dari cipta, rasa dan karsa.<sup>9</sup>

Budaya mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, seperti; pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan pembawaan lain yang diperoleh dari masyarakat.<sup>10</sup> Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke

---

<sup>8</sup> Baca Abdul Kholiq, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura; Kajian Mengenai Upacara Selingkaran Hidup (Life Cycle) dan Pemaknaan Masyarakat Studikusus di Kabupaten Pati*, Laporan Penelitian, IAIN Walisongo Semarang, Semarang, (2012), 15.

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 195.

<sup>10</sup> Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda Offset, 1988), 10. Nilai budaya adalah wujud yang paling abstrak dari suatu kebudayaan, dan pembentukannya pun tidak dapat serta-merta, melainkan memerlukan waktu “enkulturasi”, sepanjang proses pendidikan seseorang, baik dalam kancah pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Edi Sedyawati, *Kebudayaan di Nusantara: dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 187.

generasi.<sup>11</sup> Oleh karenanya Geertz menganggap bahwa kebudayaan itu bersifat publik.<sup>12</sup> Pendapat Geertz itu beralasan karena maknanya dan sistem makna adalah apa yang menghasilkan budaya, merupakan milik kolektif dari masyarakat.

Jika dilihat dari pewarisan suatu ide, gagasan tindakan hingga membudaya di suatu masyarakat tertentu, maka lain dari itu juga terdapat satu unsur penting dari kebudayaan yang bersumber dari historis adalah tradisi. Agar mendapat gambaran mengenai tradisi sebagai bagian dari kebudayaan, maka penjelasannya akan menjadi poin tersendiri dalam pembahasan ini.

b. Tradisi bagian dari budaya

Salah satu inti penting dari kebudayaan adalah tradisi, yang bersumber dari historis,<sup>13</sup> misalnya tradisi bersumber dari ide-ide, dari nilai yang terpasang oleh sekelompok manusia, dan dari satu sisi kebudayaan. Sebab pada umumnya semua definisi kebudayaan berkisar pada konsep bahwa: kebudayaan terdiri dari pola-pola perilaku yang eksplisit dan implisit, dari mana pola-pola tersebut diperoleh dan ditularkan dengan bantuan simbol sebagai prestasi khas kelompok manusia melalui artefak.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Budaya: dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 20.

<sup>12</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic abook, Inc, 1973), 10.

<sup>13</sup> Sebagai sesuatu yang diwariskan dari masa lalu, maka tradisi mempunyai dua bentuk warisan yang berupa: material dan gagasan atau objek dan subjek. Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj, Alimandan, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Cet-VII, 69.

<sup>14</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 5.

Tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis<sup>15</sup> dengan makna tertentu pada suatu kelompok atau masyarakat.<sup>16</sup> Tradisi juga bisa dikatakan sebagai konsep yang menerangkan suatu perilaku atau tindakan yang berpegang pada waktu sebelumnya. Namun untuk berperilaku atau bertindak sesuai tradisi maka diperlukan suatu kepatuhan terhadap pedoman yang telah ditetapkan, bahkan pedoman yang telah diperintahkan, bahkan dalam pedoman yang telah belaku turun temurun.<sup>17</sup>

Selain melihat tradisi sebagai bentuk dari warisan sebagaimana penjelasan sebelumnya, maka akan lebih baik lagi jika melihat bagaimana tradisi itu diciptakan.<sup>18</sup> Hobsbawm dalam

---

<sup>15</sup> Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kaya akan sistem simbol, sepanjang sejarah manusia jawa, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religi. Fungsi simbol adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus. Kadang-kadang simbol itu berupa sesuatu yang rumit, sehingga hanya seseorang yang memiliki pengetahuan *linuwih*, yang akan mampu memahami segala bentuk dan tujuannya. Simbol berguna tidak hanya sebagai wahana mediasi menyampaikan pesan tapi juga untuk menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianutnya. M Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 89-90. Sebagai contoh: totem sebagai simbol dari suku-suku, Durkheim dalam Giddens mengira bahwa objek totem sebagai simbol itu sederhana saja yang berupa benda-benda, dengan mana orang-orang senantiasa berhubungan, dan setiap suku memiliki totemnya yang sering terdapat dalam pertemuan formalitas mereka. Anthony Giddens, *Capitalism and Modern Social Theory: an Analysis of Writing of Marx, Durkheim, Max Weber*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 110.

<sup>16</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 97.

<sup>17</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 98. Tradisi merupakan pola reproduksi sosial yang paling murni dan paling polos: tradisi dalam samarannya yang paling fundamental, bisa dianggap, seperti ungkapan seorang penulis, sebagai serangkaian pengulangan suatu aksi tanpa henti, yang pada masing-masing kesempatan dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa rangkaian aksi tersebut sudah pernah dilakukan pada masa lalu, pelaksanaannya dibakukan dan diakui-meskipun hakikat otorisasinya bisa sangat bervariasi, oleh ilmu pengetahuan, atau oleh pelaksanaan sebelumnya. Antony Giddens, *Probematika Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*. Terj, Dariyanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 381.

<sup>18</sup> Tradisi merupakan prinsip-prinsip tentang Ilahi, yang semula dinampakkan atau dinyatakan untuk kemanusiaan dan, kenyataannya, meliputi semua sektor kosmik, melalui sejumlah tokoh yang dianggap sebagai utusan, nabi, *avatar*, Logos atau agen-agen penerus

Bambang menyatakan bahwa, tradisi-tradisi yang tampil atau mengaku sudah tua seringkali asalnya baru-baru ini saja atau malah terkadang diciptakan belum lama ini. Hobsbawm menggunakan istilah tradisi yang diciptakan untuk merujuk pada praktik-praktik yang biasanya dilaksanakan secara terang-terangan atau tertutup berdasarkan aturan-aturan sifat dasar yang bersifat ritual atau simbolis, yang tujuannya adalah menanamkan nilai dan moral perilaku lewat pengulangan, sehingga otomatis sinambung dengan masa lalu.<sup>19</sup>

Hobsbawm juga menunjukkan, dalam konteks ‘tradisi yang diciptakan’, apa yang sering dipahami sebagai kesinambungan sejarah masa lalu, sebenarnya adalah buatan manusia. Jadi, penciptaan tradisi pada dasarnya adalah suatu proses formulasi sekaligus ritualisasi yang dicirikan oleh perujukan ke masa lalu dan hanya bisa berlangsung jika lewat pengulangan yang dipaksakan.<sup>20</sup>

---

lainnya. Seyyid Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*. Terj, Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 77.

<sup>19</sup> M Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta Timur: Pustaka Alvabet, 2011), 22. Perubahan tradisi bisa dilandasi karena adanya fakta-fakta baru dan berbenturan dengan realitas serta ditujukan sebagai sesuatu yang tak berguna atau tak benar. Selain itu perubahan tradisi bisa disebabkan karena banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosia*, 73. Perubahan sosial dapat diketahui dari ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya. *Kedua*, perubahan pada lembaga masyarakat tertentu akan diikuti oleh lembaga sosial lainnya. *Ketiga*, perubahan yang terlalu cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi karena dalam masyarakat ada proses adaptasi. *Keempat*, suatu perubahan tidak dapat dibatasi pada aspek kebendaan atau spiritual saja, karena keduanya memiliki hubungan timbal-balik yang kuat. *Kelima*, secara tipologis, perubahan sosial dapat digolongkan sebagai; proses sosial, segmentasi, perubahan struktural, perubahan dalam struktur kelompok. Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), Cet-3, 13-14.

<sup>20</sup> M Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, 23. Scurtone dalam Giddens mengatakan bahwa praktek-praktek yang patut dilestarikan harus memiliki muatan sejarah yang sukses (sesuatu yang telah berjalan dengan baik. Dia juga menawarkan dua kriteria lebih lanjut. Praktek tersebut harus melibatkan loyalitas para pesertanya, dalam pengertian

Selain itu Piotr Sztompk menambahkan bahwa tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarakan melalui berbagai cara, memengaruhi rakyat banyak.<sup>21</sup>

Oleh karenanya terdapat tiga aspek yang berkaitan dengan tradisi, yaitu:<sup>22</sup>

- 1) Bentuk warisan seni budaya tertentu
- 2) Kebiasaan atau bahkan kepercayaan yang dilembagakan dan dikelola oleh masyarakat dan pemerintah
- 3) Kebiasaan atau kepercayaan, bahkan tubuh ajaran yang dilembagakan dan dikelola oleh kelompok-kelompok agama, badan-badan gereja yang semua dibagikan kepada pihak lain.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa tradisi sesungguhnya mengandung berbagai komponen, yaitu: yang mewariskan atau menciptakan tradisi, yang menerima atau melakukan tradisi, aturan-aturan, warisan tradisi, zaman yang berganti. Hal demikian boleh jadi mengandung unsur nilai-nilai luhur untuk sekiranya dilestarikan dan diakui oleh masyarakat.

## 2. Nilai

Segala sesuatu yang ada di dalam semesta, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, pasti mengandung nilai tertentu. Secara

---

yang mendalam, ia membentuk ide-ide mereka tentang siapa mereka dan hendak menjadi apa, dan ia harus memperlihatkan sesuatu yang bisa bertahan lama, sesuatu yang tetap hidup dan memberi makna terhadap tindakan yang bersumber darinya. Anthony Giddens, *Beyond Left and Right: Tarian Ideologi Alternatif di atas Pusaran Sosialisme dan Kapitalisme*. Terj, Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCSiSoD, 2003), Cet-II, 78.

<sup>21</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 71.

<sup>22</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 98-99.



umum pengertian nilai adalah tak terbatas. Segala sesuatu dalam alam raya adalah bernilai. Nilai-nilai sedemikian universal dan tak terbatas, namun ada pula manusia yang membatasi nilai-nilai dalam arti tertentu.<sup>23</sup>

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value*, dan berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang dapat di maknai sebagai harga. Harga yang memaknai dari kata nilai ini memiliki penafsiran yang berbeda-beda, tergantung objek atau sudut pandang tertentu, sebagai contoh; nilai ekonomis (harga dalam kegunaan barang)<sup>24</sup>, nilai psikologis (keyakinan individu), nilai sosial (norma sosial), nilai antropologi (budaya), nilai politik (kekuatan atau kepentingan), nilai agama (keyakinan beragama).<sup>25</sup>

Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>26</sup> Nilai juga bisa diartikan sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 130-131.

<sup>24</sup> Nilai yang dikaitkan dengan ekonomi, yakni harga dan kualitas sesuatu yang diperjualbelikan. Tetapi makna itu berkembang sehingga ia mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan keinginan manusia, seperti kesehatan, harta, kelezatan, keberhasilan, dan sebagainya, termasuk juga ide yang benar, aktivitas yang baik dan keinginan yang indah. M Quraish Shihab, *Yang hilang dari Kita: Akhlak*, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), 6.

<sup>25</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 7.

<sup>26</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 783. Nilai yang hakiki yang dapat dipahami oleh anggota organisasi sebagai budaya adalah, a. Jenis norma yang dijadikan ukuran bertindak. Dasman Lanin, *Pengaruh nilai, Norma, dan tradisi Terhadap Perilaku Siswa di Diniyah Puteri Padang Panjang*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10, (2004), 659.

<sup>27</sup> Elly M Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), 31.

Sidi Gazalba mendefinisikan nilai adalah suatu yang bersifat ide oleh karenanya dia abstrak, tidak dapat disentuh dan di raba oleh panca indra. Yang dapat di tangkap adalah barang atau laku perbuatan yang mengandung nilai itu.<sup>28</sup> Dengan demikian nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga yang terkandung di dalam sesuatu, serta nilai membimbing manusia dalam bertindak, dan juga nilai itu adalah sesuatu yang tidak tampak.

### 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah sesuatu yang penting, sebab berkualitas atau tidaknya bidang pendidikan akan berimbas pada maju mundurnya suatu bangsa.<sup>29</sup> Pendidikan juga berfungsi sebagai kunci untuk membuka jalan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan.<sup>30</sup> Pendidikan merupakan daya-upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), fikiran, dan tubuh siswa.<sup>31</sup> Pendidikan juga dipahami sebagai usaha

---

<sup>28</sup> Baca Sidi Gazalba, *Sistematika filsafat Buku IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 468-477. Di dalam sistem nilai etika Jawa pada dasarnya merupakan nilai-nilai *insaniyah*, yaitu nilai yang diciptakan dan dikembangkan dalam kontek masyarakat Jawa. Secara historis, nilai-nilai dalam etika Jawa bersumber dari tradisi Jawa pra-Islam dan tradisi Jawa Islam. Nilai-nilai dalam etika Jawa melekat dalam sistem sosial-budaya masyarakat Jawa. Zulaikah, *Implementasi Nilai Etika Jawa dalam Pendidikan Islam*, Jurnal, 9, (2000). 157.

<sup>29</sup> Abdul Rahman, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 1. Pendidikan sejatinya tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan. H.A.R Tilar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 479.

<sup>30</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 35. Dahulu kala fungsi utama pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda agar identitas suatu masyarakat terpelihara adanya. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 92), Cet-II, 28. Hal ini juga yang membenarkan pendapat Martin Van Bruinessen dalam Mahsur, yang mengatakan bahwa: suatu kesalahan bila ada anggapan bahwa adat mewakili kebiasaan pra-Islam atau yang tidak Islami. Meski banyak kebiasaan diyakini berasal dari luar Islam, tetapi pengaruh proses Islamisasi dalam adat, sebagaimana saya percayai amat meyakinkan. Adat merupakan integral budaya Islam Nusantara, bukan suatu alat yang melawan Islamisasi. Moh Mashur Abadi, *Tradisi Ngunya Muslim Pegayaman Bali*, Jurnal, 20 (2012), 235.

<sup>31</sup> Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Jogjakarta, *Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*, (Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1962), 14.

yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.<sup>32</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utama kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengamalan.<sup>33</sup>

Dalam pendidikan Agama Islam ada tiga istilah yang dipakai dalam mengartikannya, yaitu; *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*.<sup>34</sup> *Tarbiyah* berarti memelihara dan mengasuh<sup>35</sup>, sedangkan *ta'lim* berarti mengajar yang mengandung pengertian pemindahan atau pengiriman pengetahuan<sup>36</sup>, sedangkan Istilah *ta'dib* yang berarti disiplin tubuh, jiwa dan roh.<sup>37</sup> Pendidikan Agama<sup>38</sup> Islam merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia.<sup>39</sup> Berikut akan diuraikan mengenai ketiga istilah tersebut guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif;

#### a. Ta'dib

---

<sup>32</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 9.

<sup>33</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 222. Pendidikan agama merupakan suatu proses resmi dan tidak resmi untuk memupuk seluruh potensi manusia. Nur Uhbiyati, *Pendidikan Islam Pra Sekolah: Upaya Membangun Pondasi Nilai-Nilai Islam*, Jurnal, 9, (2000). 192.

<sup>34</sup> Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RasailMedia Grup, 2011), 1.

<sup>35</sup> Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam*, 2.

<sup>36</sup> Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam*, 3.

<sup>37</sup> Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam*, 4.

<sup>38</sup> Agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Samsunu Wiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), Cet-V, 208.

<sup>39</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradikma Pendidikan Islam di Indonesia: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 4.

Kata ta'dib secara etimologis adalah bentuk masdar yang berasal dari kata “*addaba*” yang artinya membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik.<sup>40</sup>

Sedangkan secara terminologi ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.<sup>41</sup> Dalam konsep ta'dib mengandung tiga unsur, yaitu : pengembangan iman, pengembangan ilmu, pengembangan amal.<sup>42</sup>

b. Ta'lim

Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir mengartikan ta'lim dengan : “Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu”.<sup>43</sup> Definisi ta'lim juga bisa dikatakan sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.<sup>44</sup>

c. Tarbiyah

---

<sup>40</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta : Pustaka belajar, 2005), 44.

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), 29.

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 52-53.

<sup>43</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 31.

<sup>44</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, 47.

Istilah *tarbiyah* tampaknya merupakan terjemahan dari istilah latin *educare* dan *educatio* yang bahasa inggrisnya *educate* dan *education*. Konotasi kata ini menurut Naquib al-Attas yaitu menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial yang di dalam proses menghasilkan dan mengembangkan itu mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material.<sup>45</sup> At-Tarbiyah adalah penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.<sup>46</sup>

#### 4. Pendidikan Agama Islam Sebagai Sebuah Nilai

Nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terlambangkan menjadi nilai-nilai pendidikan Agama Islam jumlahnya banyak sekali. Diantaranya yaitu; nilai-nilai keimanan/kepercayaan (Agama), intelek (kebebasan berfikir), kebebasan untuk berbuat, sosial<sup>47</sup>, pergaulan, susila, seni, ekonomi, kawin, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, politik, cinta bangsa dan tanah air, ingin dihargai, kepemimpinan, tanggung jawab, kejujuran, dan lainnya.<sup>48</sup>

Dengan demikian maka di dalam pendidikan Agama Islam setidaknya terdapat nilai-nilai melingkupi penghambaan terhadap

---

<sup>45</sup> Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996), 64-65.

<sup>46</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, 47.

<sup>47</sup> Nilai sosial terdiri atas berbagai sub nilai, yaitu: *pertama*; kasih sayang yang meliputi, kesetiaan, dan kepedulian, *kedua*; tanggung jawab yang meliputi, rasa memilikim, disiplin, dan empati, *ketiga*; keserasian hidup yang meliputi, keadilan, toleransi, kerjasama dan demokrasi. Rambat Nur Sasongko, *Pengembangan Nilai-Nilai dan keterampilan Sosial Melalui Model Pembelajaran Aksi Sosial*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9, (2003). 366.

<sup>48</sup> Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, 11.

Allah, serta sebagai makhluk sosial. Ciri khas dari nilai pendidikan Agama Islam yang sebelumnya sudah dipaparkan dalam pembahasan pendidikan Agama Islam di atas:

1) Aqidah/Iman

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu, aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.<sup>49</sup> Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah Swt serta sunah nabi Muhammad Saw.<sup>50</sup> Namun demikian keimanan seseorang muslim biasanya tersimbol dalam rukun iman yang jumlahnya ada enam.

2) Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara<sup>51</sup> (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu.<sup>51</sup> Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi *shodaqoh*, membaca Al-Qur<sup>52</sup>an dan lain sebagainya.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), Cet-2, 24.

<sup>50</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 12-13.

<sup>51</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 185.

<sup>52</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 23.

### 3) Akhlak

Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.<sup>53</sup> Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethiko* yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*alakhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).<sup>54</sup>

Akhlak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akhlak kepada Allah, sesama manusia, lingkungan hidup, berikut penjelasannya:

#### a) Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan *taat* yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah Swt., QS. adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ: (الذاريات: ٥٦)

*Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Adz Adzariyaat: 56).*<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 31.

<sup>54</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 221.

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, 524.

Dengan demikian maka manusia diciptakan di dunia ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk menyembah Allah Swt. Hal ini sudah menjadi keharusan bagi manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah untuk memenuhi tujuan manusia hidup di dunia.

b) Akhlak sesama manusia

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.<sup>56</sup>

c) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah di permukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela.

---

<sup>56</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 149.



Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

### **C. INTEGRASI ANTARA NILAI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN TRADISI JAWA**

Di dalam tradisi yang bersifat simbolis terdapat makna yang berharga yang disampaikan melalui simbol di dalamnya. Sebagaimana fungsi dari simbol sendiri adalah untuk menyampaikan pesan secara halus. Pesan dalam simbol tersebut tentunya akan mengakibatkan terjadinya interaksi sosial yang hal ini merupakan bagian dari pembelajaran. Untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi, maka akan di bahas mengenai dua pokok bahasan; tradisi sebagai media penyampai pesan, integrasi nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi Jawa. Secara lebih lengkap akan dijelaskan berikut;

#### **1. Tradisi sebagai media penyampai pesan**

Tradisi adalah suatu ide, keyakinan, perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu pada suatu kelompok atau masyarakat.<sup>57</sup> Sedangkan Hobsbawm dalam Bambang menggunakan istilah tradisi yang diciptakan untuk merujuk pada praktik-praktik, yang biasanya dilaksanakan secara terang-terangan atau tertutup berdasarkan aturan-aturan sifat dasar yang bersifat ritual atau simbolis, yang tujuannya adalah menanamkan nilai dan moral perilaku lewat pengulangan, sehingga otomatis sinambung dengan masa lalu.<sup>58</sup> Simbol dalam tradisi

---

<sup>57</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 97.

<sup>58</sup> M Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, 22.

memiliki fungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus.<sup>59</sup>

Simbol berasal dari bahasa Latin *symbolicum* (yang semula berasal dari bahasa Yunani *symbolon* berarti tanda untuk mengartikan sesuatu yang terdiri atas sesuatu yang lain. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol. Simbol juga sebagai sarana komunikasi yang kompleks dan seringkali memiliki beberapa tingkatan makna.<sup>60</sup> Sebagai sarana komunikasi tentunya hal ini akan ada sesuatu yang menjadi bahan dalam komunikasi tersebut. Sebagaimana dalam pengertiannya, bahwa komunikasi diambil dari bahasa Inggris, *communication*. Diartikan komunikasi adalah proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkahlaku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi.<sup>61</sup> Dengan demikian simbol-simbol dalam tradisi yang telah turun-temurun diwariskan merupakan bentuk penyampaian dan penanaman pesan kepada pelaku tradisi.

Dengan demikian tradisi yang diturunkan secara simbolis merupakan bentuk lain dari media pembelajaran. Sebab jika dirujuk pada kata asalnya *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. *Medoe* adalah perantara atau pengantar pesan dari

---

<sup>59</sup> M Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, 89.

<sup>60</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 295-296.

<sup>61</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 2.

pengirim ke penerima pesan.<sup>62</sup> Sebagai media dalam pembelajaran maka tradisi menghantarkan pesan dalam tradisi untuk pelaku tradisi.

## 2. Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Islam Jawa

Di dalam tradisi terdapat simbol yang memiliki makna yang pada umumnya dianggap bernilai oleh pelaku tradisi tersebut. Sedangkan nilai sendiri merupakan sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>63</sup> Di dalam pelaksanaan sebuah tradisi tidak akan lepas dari apa yang dikatakan interaksi di dalamnya, dan hal ini merupakan suatu bentuk lain dari pembelajaran. Sebab di dalam interaksi simbolik tersebut terkandung sebuah pesan yang disampaikan.

Nilai pendidikan Islam dalam simbol tradisi meliputi: pesan pendidikan keimanan, peribadatan serta pendidikan untuk bersosial. Oleh karenanya banyak tradisi keagamaan yang ditinggalkan oleh Walisanga sebagai bentuk pengajaran Islam dahulu pada Masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh Masyarakat.

## D. PENUTUP

Pendidikan sebagai salah satu pilar penopang keberhasilan dalam kehidupan muncul sebagai alternatif baru yang membawa nuansa Islami dalam dakwah yang dilakukan oleh Walisanga. Keunikan syiar agama yang dilakukan oleh Walisanga adalah dengan mengadopsi budaya-budaya lokal yang kental dengan nuansa animistik dan dinamistik sebagai cara menyebarkan Agama Islam. Dari dakwah yang dilakukan oleh para Walisanga sampai saat ini muncullah tradisi yang dahulu dijadikan media penyampaian ajaran Islam dalam dakwah Walisanga

---

<sup>62</sup> Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 2012), 6.

<sup>63</sup> Elly M Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 31.

yang sampai saat ini masih banyak dilestarikan oleh Masyarakat Jawa pada umumnya, sebab diyakini peninggalan Walisanga tersebut memiliki nilai luhur yang agung, seperti mengajarkan manusia untuk selalu ingat pada Allah SWT serta berkehidupan sosial yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Moh Mashur, *Tradisi Ngunya Muslim Pegayaman Bali*, Jurnal, 20, 2012.
- Abdul Rahman, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Abdullah, Rachmat, *Wali Sanga: Gelora Dakwah dan Jihat di Tanah Jawa (1400-1482 )*, Semarang: Al-Wafi, 2015.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.
- Anshari, Endang Syafruddin, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta, Raja Wali, 1990.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika filsafat Buku IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic abook, Inc, 1973.
- Giddens, Anthony, *Beyond Left and Right: Tarian Ideologi Alternatif di atas Pusaran Sosialisme dan Kapitalisme*. Terj, Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCSiSoD, 2003.
- Giddens, Anthony, *Capitalism and Modern Social Theory: an Analysis of Writing of Marx, Durkheim, Max Weber*, Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Giddens, Antony, *Probematika Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*. Terj, Dariyanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- H.A.R Tilar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Kholiq, Abdul, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura; Kajian Mengenai Upacara Selingkaran Hidup (Life Cycle) dan Pemaknaan Masyarakat Studikusus di Kabupaten Pati*, Laporan Penelitian, IAIN Walisongo Semarang, Semarang, (2012).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kusumo, Soetjipto Cokro Aminoto, UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, Jakarta: Alfabeta, 2006.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 92.
- Lanin, Dasman, *Pengaruh nilai, Norma, dan tradisi Terhadap Perilaku Siswa di Diniyah Puteri Padang Panjang*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10, (2004).

- Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Liliweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LKIS, 2010.
- M Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- M Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa Jogjakarta, *Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*, Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1962.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mar'at, Samsunu Wiyati, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Muhammad al-Naqib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1996.
- Muri'ah, Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: RasailMedia Grup, 2011.
- Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta : Pustaka belajar, 2005.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Nasr, Seyyid Hossein, *Pengetahuan dan Kesucian*. Terj, Suharsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Noor Syam, Muhammad, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Pranowo, M Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta Timur: Pustaka Alvabet, 2011.
- Riyanto, Bambang, *Agama dan Akar Multikultural: Redefinisi makna Releguisitas Agama dalam Sebuah Dialog*. Jurnal Edukasi, VI, (2009).
- Sadiman, Arif S. dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 2012.
- Sanaky, Hujair AH., *Paradikma Pendidikan Islam di Indonesia: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Sasongko, Rambat Nur, *Pengembangan Nilai-Nilai dan keterampilan Sosial Melalui Model Pembelajaran Aksi Sosial*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9, (2003).
- Sedyawati, Edi, *Kebudayaan di Nusantara: dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014).
- Setiadi, Elly M dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Shihab, M Quraish, *Yang hilang dari Kita: Akhlak*, Ciputat: Lentera Hati, 2016.
- Soelaeman, Munandar, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda Offset, 1988.

- Suhandjati, Sri, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Budaya: dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sztompka, Piotr *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj, Alimandan, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Thohir, Mudjahirin, *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, Semarang: Fassindo Press, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Uhbiyati, Nur, *Pendidikan Islam Pra Sekolah: Upaya Membangun Pondasi Nilai-Nilai Islam*, Jurnal, 9, (2000).
- Wahyudin, Din, dkk., *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2009.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Zulaikah, *Implementasi Nilai Etika Jawa dalam Pendidikan Islam*, Jurnal, 9, (2000).